

**ADAWATUL ISTIFHAM DALAM NOVEL ‘ALA MAIDATIN DA’ISY KARYA ZAHRA
‘ABDULLAH (Kajian Ilmu Nahwu dan Ma’ani)**

Miftahul Khoer

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Miftahkey96@gmail.com¹

ABSTRACT

This study examines Adawāt al-Istifhām in the sentences contained in a novel titled ‘Alā Mā’idatin Dā’ish by Zahra ‘Abdullah. A total of 166 words categorized as Adawāt al-Istifhām were found, spread across various sentences. The purpose of this research is to describe the forms and meanings of Adawāt al-Istifhām from the perspective of ‘Ilm al-Ma’ānī, as well as their I’rāb Maḥallī from the perspective of ‘Ilm al-Nahw. This study applies a qualitative descriptive method with a library research design. The data sources of this research consist of sentences in the novel ‘Alā Mā’idatin Dā’ish that contain Adawāt al-Istifhām. Data collection was carried out through comprehensive reading of the identified data, which was then analyzed using existing theoretical approaches, classified, and interpreted thoroughly before presenting the conclusions. The results of the study are as follows: (1) The Adawāt al-Istifhām found in the novel ‘Alā Mā’idatin Dā’ish by Zahra ‘Abdullah consist of ten (10) forms, namely: limādhā (لِمَادْهَ), hal (هَلْ), hamzah (هَمْزَهُ), ayna (أَيْنَهُ), mādhā (مَادْهَ), kam (كَمْ), kayfa (كَيْفَ), matā (مَتَّى), mā (مَ), and man (مَنْ). (2) Their meanings are both literal (haqīqī) and figurative (majāzī), including: amazement, prohibition, persuasion, wishing, equivalence, denial, command, transformation, reprimand, belittlement, warning, delaying, explanation, arrogance, and comparison. (3) The I’rāb Maḥallī includes: having no syntactic position, occupying the position of jarr, functioning as an adverb of place (żarf makān), as a subject (mubtada’), and as a fronted predicate (khabar muqaddam). This research provides opportunities for other researchers to use it as a reference and comparison for future studies.

Keywords: Alā Mā’idatin Dā’ish, Zahra ‘Abdullah, Adawāt al-Istifhām, Nahw, Ma’ānī

ABSTRAK

Penelitian ini mengupas perihal Adawatul Istifham pada kalimat yang termuat di dalam sebuah novel berjudul „Ala Maidatin Da”isyh karya Zahra

„Abdullah. Ditemukan total sebanyak 166 kata yang tergolong Adawatul Istifham yang tersebar atas berbagai kalimat yang berbeda. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan makna Adawatul Istifham dilihat dari segi Ilmu Ma”ani serta I”rab Mahalli untuk Adawatul Istifham yang dikandungnya dilihat dari segi Ilmu Nahwu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian berupa studi kepustakaan (library research). Sumber data penelitian ini yakni berupa kalimat-kalimat di dalam novel „Ala Maidatin yang mengandung Adawatul Istifham. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara komprehensif terhadap data yang ditemukan, setelahnya dianalisis dengan pendekatan teori yang ada, diklasifikasikan lalu memberikan pemahaman secara lengkap, untuk kemudian disajikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) Adawatul Istifham di dalam Novel „Ala Maidatin Dai”sy karya Zahra „Abdullah berjumlah sepuluh (10) bentuk, yakni :limaza (لِمَادْهَ), hal (هَلْ), hamzah (هَمْزَهُ), „aina (أَيْنَهُ), maza (مَادْهَ), kam (كَمْ), kaifa (كَيْفَ), mata (مَتَّى), ma (مَ), man (مَنْ). (2) Makna-maknanya berjenis hakiki dan majazi, yakni: ta”ajjub, nahyu, taswiq, al-tamanna, taswiyah, inkar, amr, at-tahwil, teguran, tahqir, tarbih, al-istibta, ifham, sompong, dan taswiyah. (3) I’rāb mahalli: tidak memiliki kedudukan, berkedudukan pada tempat jar, sebagai zhraf makan, mubtada dan khabar muqaddam. Penelitian ini mengijabkan peluang atas peneliti lain guna menjadikannya sebagai rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian yang hendak dilaksanakan di masa yang akan datang.

Kata kunci: „Ala Maidatin Dai”sy, Zahra „Abdullah, Adawatul Istifham, Nahwu, Ma”ani

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan oleh umat manusia di muka bumi ini tercatat jumlahnya sangat banyak. David M. Ebenhard (2020) adalah seorang ahli linguis yang turut mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa ditemukan 7000 lebih total bahasa yang ada di dunia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 2020. Diluar itu, bahasapun tentunya memiliki kaitan yang erat dengan masing-masing karakteristik yang membangunnya. Meskipun pada dasarnya bahasa memuat kandungan fungsi yang sama, yakni untuk meneruskan maksud ataupun tujuan terkait informasi dari seorang yang bertugas menyampaikan pesan kepada target yang hendak ditujunya menyebabkan lahirnya sebuah komunikasi. Akan tetapi, umumnya akan dijumpai berbagai perbedaan di dalam setiap bahasa, yang paling signifikan letak perbedaan itu pada kaidah bahasa atau gramatikal.

Istilah kaidah bahasa atau gramatikal dikenal dalam bahasa Arab sebagai Ilmu Nahwu, yang dimaknai oleh pakar bahasa sebagai ilmu yang mempelajari mengenai keadaan-keadaan pada akhir kata, "rab atau bina" (Rahman, 2010 : 4). Ilmu ini dominan diaplikasikan pada tulisan-tulisan Arab baik yang berwujud fiksi atau sebaliknya. Implementasi Ilmu Nahwu akan berkontribusi sangat positif terutama pada kualitas tulisan, sehingga mengurangi peluang terhadap berbagai kesalahan berbahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan awal kemunculan Ilmu Nahwu ini yaitu guna mencegah menyebarnya kekeliruan di dalam berbahasa (Sari, 2017: 17).

Novel berbahasa Arab yang diberi judul „Ala Maidatin Da”isy atau bermakna “Di atas Meja ISIS” ialah karangan fiksi yang diciptakan oleh penulis asal Lebanon yang bernama Zahra „Abdullah. Jika dilihat dari aspek kebahasaan, novel ini banyak mengimplementasikan kaidah Ilmu Nahwu dan salah-satu yang banyak diterapkan berupa penggunaan Adawatul Istifham pada kalimat-kalimat pada karangannya. Novel ini diterbitkan oleh Dar Al-Adab pada tahun 2017 di kota Beirut, negara Lebanon. Halamannya berjumlah 191 yang dibangun oleh sepuluh bagian cerita yang berkesinambungan.

Pada novel ini mengisahkan seorang perempuan kuat dan tegar dinamai Yufa, ia adalah seorang korban dari kebiadaban ISIS yang berusaha menghilangkan hak-hak kemanusiaan, terutama hak-hak bagi para kaum perempuan. Yufa adalah salah satu anggota yang berasal dari daerah Yezidis yang kebanyakan masyarakatnya memiliki keyakinan yang tidak sejalan dengan ajaran ISIS. Yufa akhirnya ditangkap beserta keluarganya. Mereka mendapat banyak penyiksaan dan penderitaan. Yufa terus berusaha menerjang berbagai penderitaan yang dihadapkannya, bahkan ia mencoba mencari jalan untuk bisa keluar dari penjara ISIS setelah ditangkap bersama keluarganya. Pada cerita ini, terasa sangat nuansa kisah cinta yang menambah suasana semakin berwarna selain dari

berbagai keprihatinan yang dirasakan. Yufa terpisah dari keluarga yang dicintainya, termasuk ia pun harus berpisah dengan kekasihnya yang sempat ditemui. Tragisnya keluarga Yufa kebanyakan telah tewas dan yang lainnya tidak diketahui keberadaannya. Namun, ia masih mempunyai satu-satunya kekasih yang bisa ia temui di tempat terpisah dan berusaha kabur bersamanya dari penjara. Malangnya, setelah ia terbebas dari jeratan neraka itu, ia tetap tidak menemukan kekasihnya di tempat pertemuan yang sempat dijanjikannya. Pada akhirnya ia kembali ke Mosul dan berharap ia dapat menemui kekasihnya, meskipun itu hanya ada di dalam mimpiya (Al-Arabi, 2019).

Hal ini menjadi dasar peneliti yang tertarik untuk mengkaji teori tersebut secara mendalam bersamaan dengan kajian Ilmu Nahwu pada novel berjudul „Ala Maidatin Da”isy oleh Zahra „Abdullah. Peneliti menemukan banyak variasi perangkat Istifham yang digunakan pengarang di dalam karyanya. Adawatul Istifham yang digunakan pengarang tentunya mengandung makna tersendiri pada setiap macamnya di dalam setiap kalimat, begitupun kedudukan i”rabnya di setiap kalimat juga berbeda-beda.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Istifham secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yakni dari kata „istafhama” yang dalam perspektif Ilmu Sharaf berwujud mashdar yang memiliki makna meminta suatu kejelasan terhadap suatu hal (Ma”sum, 2007:10). Kata istifham terbentuk dari akar kata „fahima” yang mendapat tambahan alif (ا), sin (س) dan ta” (ت) di awal kata yang salah satu kegunaannya adalah untuk pernyataan meminta sesuatu (Ma”sum, 2007:10). Sehingga Istifham diartikan sebagai usaha guna meminta suatu kejelasan atau ujaran yang bertujuan untuk mengajukan pertanyaan, dapat dikenal dengan sebutan kata tanya (Latief, 2014: 425).

Secara istilah Istifham oleh Ahmad Hasyimi (1999) didefinisikan sebagai kehendak yang bertujuan guna memperoleh suatu pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya, dengan memanfaatkan salah satu Adawatul Istifham. Dan selain itu, para ahli linguistik lain menambahkan bahwa Istifham tidak dipengaruhi oleh kadar tingkatan antara penanya dan yang ditanyainya (Mayu, 2000 : 181). Adawatul Istifham diartikan sebagai perangkat, kata, atau alat-alat yang digunakan untuk menunjukkan kalimat tanya.

Adawatul Istifham oleh para ahli diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni:

Pertama, Adawatul Istifham yang berupa isim (Ghani, 2010 : 319), lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Bentuk Adawatul Istifham berupa „Isim”

No.	Bentuk Istifham	Arti	Fungsi
1.	<i>Kam</i> (كم)	<i>Berapa</i>	Menanyakan perihal
2.	<i>Man</i> (من)	<i>Siapa</i>	Menanyakan perihal
3.	<i>Kaifa</i>	<i>Bagaimana</i>	Menanyakan perihal kejelasan komplit tentang suatu cara
4.	<i>Mata</i> مت	<i>Kapan</i>	Menanyakan perihal waktu
5.	<i>'Aina</i>	<i>Dimana</i>	Menanyakan perihal tempat
6.	<i>Ma</i>	<i>Apa</i>	Menanyakan perihal suatu yang tidak berakal

Kedua, Adawatul Istifham yang berupa huruf (Ghani, 2010 : 319), diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1.2 Bentuk Adawatul Istifham berupa „Huruf”

No.	Bentuk Istifham	Arti	Fungsi
1.	<i>Hal</i> (هل)	<i>Apakah</i>	Menyakan perihal jawaban yang singkat diantara dua pilihan, ya atau tidak.
2.	<i>Hamzah</i> ۫	<i>Apa</i>	Untuk meminta pandangan

Dari kedua tabel di atas, Adawatul Istifham memiliki 7 (tujuh) bentuk, namun adapula ahli bahasa yang menambahkan bentuk lain, yakni salah satu tokoh yang menyatakan terkait hal ini ialah Al-Hasyimi, yang kemudian diulas kembali oleh Abdul Lathif Said dalam karyanya Al-Basith. Menurutnya, selain ketujuh bentuk Adawatul Istifham di atas, adapula bentuk Adawatul Istifham yang lain sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Bentuk lain dari Adawatul Istifham beserta jenis dan fungsinya berikut.

No.	Bentuk Istifham	Arti	Jenis	Fungsi
1.	Manza	<i>Siapa lagi</i>	Isim	Untuk meminta pernyataan tentang ‘aqil (sesuatu yang
2.	Maza	<i>Apa</i>	Isim	Untuk meminta pernyataan tentang <i>ghair ‘aqil</i> (sesuatu yang tidak berakal)
3.	„Ayyana	<i>Kapan</i>	Isim	Untuk meminta penjelasan tentang waktu
4.	„Anni	<i>Dari mana</i>	Isim	Untuk meminta kejelasan tempat
5.	„Ayyun	<i>Yang</i>	Isim	Cocok untuk semua

Kajian Ilmu Nahwu yang berkaitan dengan Adawatul Istifham lebih terfokus pada makna i”rab yang menunjukkan pada kedudukan huruf atau kata di dalam kalimat, hal itu termasuk ke dalam jenis i”rab mahalli (بَارِعًا بِالْمَحَلِّ), disebabkan keadaan pada akhir kata Istifham seluruhnya bersifat mabni (tetap dan tidak berubah) (Massih, 1981: 97). Adapun dari beberapa bentuk Adawatul Istifham, hanya satu bentuk Istifham yang memiliki sifat mu”rob atau berubah-ubah, yaitu kata „ayyun (ع), ia tergolong ke dalam jenis isim, dan para ahli bahasapun memasukkannya ke dalam salah satu bentuk Istifham (Rappe, 2016 : 6).

I”rab mahalli merupakan i”rab yang berlaku pada kata yang bersifat mabni dan letaknya pada satu tempat, entah itu pada berupa rafa”, nashab, atau jar atau jazm, namun tidak mempengaruhi harakat akhir nya sehingga tidak berubah. Adapun kata tersebut dapat dikatakan dalam keadaan rafa”, nashab”, jar atau jazm yakni bergantung pada kedudukannya pada kalimat (Amin, 1993 : 36). Selain itu, i”rab mahalli sebagai kata yang termasuk mabni yang posisinya berada di awal kalimat yang diperlukan tatkala diucapkan sebagaimana terdengar, namun diungkapnya secara lisan dalam keadaan rafa”, nashab, jar, atau jazm yang menyesuaikan dengan posisi kata tersebut (Nasif, 2006: 67). Secara sederhana i”rab mahalli adalah penyebutan kedudukan kata yang bersifat mabni yang bergantung pada situasi kata itu di dalam kalimat.

Keadaan i"rab yang mengacu pada kedudukan Adawatul Istifham di dalam kalimat bermacam-macam, bergantung pada posisinya pada kalimat yang ada. Metode ir"ab untuk Adawatul Istiham yang dilihat dari aspek i"rab mahalli diantaranya sebagai berikut (Latief, 2014: 430).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, pada novel „Ala Maidatin Da"isy karya Zahra „Abdullah, ditemukan Adawatul Istifham sebanyak 166 kata dari jumlah total keseluruhan yang memiliki kuantitas 10 bentuk, secara komprehensif data yang dimaksud diantaranya:

Bentuk limaza

Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk limaza (اذلم)

yang berjumlah 16 (enam belas) kata, salah-satu contohnya sebagai

berikut:

هَيْ لَحَلًا مَا دَبَعَ لَجَانَمْ؟ مُوَبِّلاً دُوَاعِي اذَالَمْ

Artinya: "Kenapa dia kembali hari ini? Apa untuk ikut merayakan, atau sengaja ingin menemuiku?

Kalimat ini bermakna tashowwur yang bersifat hakiki, yakni menuntut penggambaran atau kejelasan terhadap salah satu pilihan diantara dua bagian yang dinisbatkan antara jawaban

دَبَعَ لَجَانَمْ atau

ةَ بَعْ لَجَانَمْ. Limaza dii"rab sebagai isim istifham, mabni sukun pada tempat jar, muta"allaq pada fi"il setelahnya. Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i"rab mahalli pada bentuk limaza yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

1) Makna hakiki, yang menunjukkan makna tashowwur dan bermakna meminta kejelesan sebab terjadinya sesuatu.

2) Makna majazi, berupa: makna ta"ajjub, bermakna nahyu, bermakna taswiq, al-tamanna, taswiyah, bermakna inkar, dan bermakna amr.

Adapun dari segi i"rab mahalli, ditemukan total dua jenis

kedudukan i"rab, yakni:

- a) Dii"rab sebagai isim istifham, mabni sukun yang berkedudukan pada tempat jar dalam keadaan majrur ta"alluq pada fiil setelahnya.
- b) Dii"rab sebagai isim istifham, mabni sukun yang berkedudukan pada tempat jar dalam keadaan majrur muta"alaq pada kalimat setelahnya.

2. Bentuk hal (ل)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk hal (ل) yang berjumlah 59 (lima puluh sembilan) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

كَلَذْ مَهْوَنَا لَهُ، قَوْعِصْ قَيْتْ هَسَارِبْ مَأْمَوْ؟

Artinya: "Dia menganggukan kepalanya kepadaku dengan wujud penghormatan yang sederhana. Apakah itu hanya anggapanku saja?"

Kalimat ini bermakna inkar yang bersifat majazi, yakni adanya anggapan bahwa seseorang menganggukan kepalanya bukan untuk memberikan penghormatan tapi ada maksud yang lain. Hal dii"rab sebagai haraf istifham, mabni sukun, tiada tempat untuk i"rab. Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i"rab mahalli pada bentuk hal yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

- 1) Makna hakiki, yang menunjukkan pada makna tashowwur, makna dikotomis menuntut jawaban antara „ya" atau „tidak", makna tasdiq dan makna meminta pendapat.
- 2) Makna majazi, berupa: makna ta"ajjub, makna nahyu, makna taswiq, makna al-tamanna, makna inkar, makna amr, makna at-tahwil, makna teguran, makna tahqir, makna tarbih, makna al-istibta dan makna Ifham.

Adapun dari segi i"rab hal termasuk ke dalam bentuk yang dikecualikan, sebagai haraf istifham, mabni sukun, tiada tempat untuk i"rab.

3. Bentuk hamzah (ا)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk hamzah (ا) yang berjumlah 20 (dua puluh) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

Artinya: "Apa yang kamu rasakan?"

؟لأيضاً لاز ما

Kalimat ini bermakna hakiki, yakni bermaksud untuk menanyakan perihal pendapat dari lawan bicara, dalam hal ini pendapat mengenai perasaan yang sedang dialami oleh seseorang. Hamzah (ه) dii"rab sebagai haraf istifham, mabni fatah, tiada tempat untuk i"rab.

Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i"rab mahalli pada bentuk hal yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

- 1) Makna hakiki, yang menunjukkan makna dikotomis menuntut jawaban antara „ya“ atau „tidak“ dan makna meminta pendapat.
- 2) Makna majazi, berupa: makna ta"ajjub, makna al-tamanna, makna inkar, makna amr, makna teguran, makna tahqi, makna tarbih, makna kesombongan, dan makna taswiyah.
- 3) Adapun dari segi i"rab hamzah termasuk ke dalam bentuk yang dikecualikan, sebagai haraf istifham, mabni sukun, tiada tempat untuk i"rab.
4. Bentuk „aina (أين) Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk „aina (أين) yang berjumlah 9 (sembilan) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

؟لجريا بهذه نيا

Artinya: "Wahai pria, kemana kita akan pergi?"

Kalimat ini bermakna hakiki yang menuntut seseorang untuk memberikan jawaban terkait tempat yang hendak dituju. „Aina (أين) dii"rab sebagai isim istifham, mabni fatah, pada tempat nashab, menjadi zharaf makan, ta"alluq kepada fi"il setelahnya.

Selain dari kalimat di atas, secara keseluruhan makna dan i"rab mahalli pada bentuk „aina hanya berjenis satu saja, yakni bermakna hakiki, yang bermaksud untuk meminta kejelasan terkait tempat dan dari segi i"rab mahalli pada bentuk „aina (أين), ditemukan satu jenis kedudukan i"rab, yakni sebagai isim istifham, mabni fatah, pada tempat nashab, menjadi zharaf makan, ta"alluq kepada fi"il setelahnya.

5. Bentuk maza (اذاماً)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk maza (اذاماً) yang berjumlah 11 (sebelas) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

؟لاصبح اذاماً بيأ

Artinya: "Terkait ayahku, apa dia akan berhasil?"

Kalimat ini bermakna hakiki yang berusaha menuntut seseorang untuk memberikan penjelasan terkait sesuatu hal, dalam hal ini mengenai kemungkinan keberhasilan yang akan dicapai seseorang.

Maza (اذم) dii"rab sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat rofa" jadi mutbada.

Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i"rab mahalli pada bentuk maza yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

- 1) Makna hakiki, yang menunjukkan makna meminta penjelasan terkait sesuatu hal.
- 2) Makna majazi, berupa: makna ta"ajjub, makna al-tamanna, makna inkar, makna amr.

Adapun dari segi i"rab mahalli, ditemukan satu (1) jenis kedudukan i"rab, yakni sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat rofa" jadi mutbada.

6. Bentuk kam (ك)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk kam (ك) yang

berjumlah 6 (lima) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

؟ناسنلا حملام نم فولخا ورغى مك

Artinya: "Seberapa mungkin keadaan takut dapat merubah raut wajah seseorang?"

Kalimat ini bermakna ta"ajjub yang bersifat majazi, yakni adanya pernyataan yang secara tidak langsung mengungkapkan rasa heran terhadap sesuatu, tepatnya heran atas perasaan takut yang ternyata memiliki dampak besar terhadap sikap atau gerak-gerik manusia. Kam

(ك) dii"rab sebagai isim istifham, mabni sukun pada tempat rofa", menjadi mutbada. Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i"rab mahalli pada bentuk kam yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

- 1) Makna hakiki, untuk menunjukkan makna meminta kejelasan terkait jumlah/bilangan.
- 2) Makna majazi, berupa: makna ta"ajjub, makna al-tamanna, makna inkar dan makna tarbih.

Adapun dari segi i"rab mahalli bentuk kam, ditemukan tiga (3) jenis kedudukan i"rab, yakni:

- a) Sebagai isim istifham, mabni sukun pada tempat rofa", menjadi mutbada.
- b) Sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat rofa" jadi khobar

muqaddam.

7. Bentuk kaifa (فِيَكَ)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da“sy ditemukan bentuk kaifa (فِيَكَ)

yang berjumlah 19 (sembilan belas) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

لطِي فِيَكَ؟ مَلَاسِلاً لِوَخْدَبْ زُمِيَا وَ، بُ

Artinya: “Bagaimana cara dia meminta dan menyuruh orang untuk masuk Islam?”

Kalimat ini bermakna hakiki, yakni menuntut jawaban dari seseorang mengenai cara kerja sesuatu, dalam hal ini berupa cara meminta dan menyuruh orang lain masuk Islam. Kaifa (فِيَكَ) dii”rab sebagai isim istifham, mabni fatah, pada tempat rofa”, menjadi mutbada. Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i”rab mahalli pada bentuk kaifa yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

1) Makna hakiki, yang menunjukkan makna menuntut keterangan terkait cara kerja sesuatu.

2) Makna majazi, berupa: makna ta”ajjub, makna nahyu, makna al- tamanna, makna inkar, makna teguran, makna tarbih, makna al- istibta, dan makna kesombongan.

Adapun dari segi i”rab mahalli pada bentuk kaifa, ditemukan satu (1) kedudukan i”rab, yakni sebagai isim istifham, mabni fatah, pada tempat rofa”, menjadi mutbada.

8. Bentuk mata (تَمْ)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da“sy ditemukan bentuk mata (تَمْ) yang berjumlah 3 (tiga) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

نَّلَّاخُ يَا أَنْهِ يَقِينٌ نَّأْ لَقْعَيِ تَمْ لَ

Artinya: “Sampai kapan kamu akan terus memikirkan dan menangisinya disini, sayangku?”

Kalimat ini bermakna amr yang bersifat majazi, yakni adanya pernyataan yang secara tidak langsung memerintah seseorang untuk segera berhenti menangisi dan meratapi sesuatu yang telah terjadi. Mata (تَمْ) dii”rab sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat nashab, menjadi zharaf zaman, muta”allaq pada fi”il setelahnya.

Selain dari kalimat di atas, terdapat juga makna dan i”rab mahalli pada bentuk mata yang ditemukan pada kalimat lainnya, diantaranya:

- 1) Makna hakiki, yang menunjukkan makna meminta kejelasan terkait waktu kejadian.
- 2) Makna majazi, yang menunjukkan pada makna amr.

Adapun dari segi i"rab mahalli pada bentuk mata, ditemukan dua (2) jenis kedudukan i"rab, yakni:

- a) Sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat nashab, menjadi zharaf zaman, muta"allaq pad fi"il setelahnya.
- b) Sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat nashab, zharaf zaman, ta"alluq akan kalimah setelahnya.

9. Bentuk ma (م)

Di dalam novel „Ala Maidatin Da"isy ditemukan bentuk ma (م) yang berjumlah 18 (delapan belas) kata. Salah-satu contohnya sebagai berikut:

Artinya: "Siapa namamu?"

ام؟ کسما

Kalimat ini bermakna hakiki, yang bermaksud untuk menuntut jawaban mengenai identitas seseorang, tepatnya nama seseorang. Ma (م) dii"rab sebagai isim istifham, mabni sukun, pada tempat rofa" jadi mutbada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti diperoleh kesimpulan sebagai penyelesaian terkait penelitian ini ialah sebagai berikut.

Adawatul Istifham sebanyak 166 kata dari jumlah total keseluruhan masing-masing bentuk Adawatul Istifham yang memiliki kuantitas 10 bentuk, secara komprehensif data yang dimaksud diantaranya:

1. Bentuk limaza (لِمَ), yang berjumlah 16 (enam belas) kata.
2. Bentuk hal (هَلْ), yang berjumlah 59 (lima puluh sembilan) kata.
3. Bentuk hamzah (إِنْ), yang berjumlah 20 (dua puluh) kata.
4. Bentuk „aina (أَيْنَا), yang berjumlah 9 (sembilan) kata.
5. Bentuk maza (مَذَاهِبُ), yang berjumlah 11 (sebelas) kata.
6. Bentuk kam (كَمْ), yang berjumlah 6 (lima) kata.
7. Bentuk kaifa (فِيَكَ), yang berjumlah 19 (sembilan belas) kata.
8. Bentuk mata (مَتَاهَةً), yang berjumlah 3 (tiga) kata.
9. Bentuk ma (مَ), yang berjumlah 18 (delapan belas) kata.
10. Bentuk man (مَنْ), yang berjumlah 5 (lima) kata.

Dari aspek makna-maknanya berjenis hakiki dan majazi, yakni: ta"ajjub, nahyu, taswiq, al-tamanna, taswiyah, inkar, amr, at-tahwil, teguran, tahqir, tarbih, al-istibta, ifham, sompong, dan taswiyah.

I"rab mahalli: tidak memiliki kedudukan, berkedudukan pada tempat jar, sebagai zharaf makan, mutbada dan khabar muqaddam. Penelitian ini memberi peluang bagi peneliti lain untuk dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

Saran terhadap peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian Ilmu Nahwu dan Ma"ani atau bidang ilmu lain yang berkaitan yakni perlunya dilakukan penelitian yang berkelanjutan yang berkenaan dengan Adawatul Istifham, terutama yang dikaitkan dengan para tokoh di dalam cerita.

REFERENSI

- Al-"Arabi, Abdullah. 2019. "Zahra "Abdullah Fii Maidatin Da"isy." 2019. <http://www.alraafed.com/2019/10/06/> جست-شعاد-قدئام-یف-الله-دبع-ءارهز/2019/10/06/
- Al-Bidkhusani, Muhammad Anwar. 1996. "Al-Balaghah Ash-Shafiyah." Karachi: Baitul "Ilmi.
- Al-Harabi, "Abdul Aziz bin "Ali. 2011. Al-Balaghah Al-Muyassaroh. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Hasyimi. 1999. Jawahirul Balahah. Beirut: Maktabah Asriyyah.
- Amin, "Ali Jarim dan Mustafa. 1993. An Nahwu Al- Wadih : Juz 2. Kairo: Dar Al-Ma"arif.
- Eberhard, David M. 2020. "Ethnologue: Languages of the World (23rd Edition)." 2020.
- Ghani, Aiman Amin "Abdul. 2010. An-Nahwu Al-Kafi. Kairo: Dar At- Taufiqiyyah Lilturas.
- Harahap, Nursia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." Iqra' 08 (01): 68–73. Latief, Abdul Said. 2014. Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab Sistem 4 x 24 Jam. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ma"sum, Ali. 2007. Istifham Dalam Al-Qu'ran. Jakarta. http://http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45707/1/Ma%27sum_Istifham_dalam_Al-quran.pdf Ali
- Massih, George Mitri Abdul. 1981. Qawai'dul Lugah Al-Arabiyyah. Beirut: Libanon Nasyirun.
- Mayu, Qadri. 2000. Al-Ma'in Fil Balaghah. Edited by "Alamul Kitab. Beirut.
- Nasif, Hafni dkk. 2006. Ad-Durus An-Nahwiah. Kuwait: Dar Ilafi Ad- Dualiyah.

- Rahman, Anwar Abd. 2010. "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya." Al-Maqoyis X (35): 98–109.
- Rappe. 2016. "Konsep Al-Mu"rab Wa Al-Mabni Dalam Bahasa Arab." Shaut Al-Arabiyyah.
- Sari, Ana Wahyuning. 2017. "Journal of Arabic Learning and Teaching" 6 (1): 16–20.
- Supriyadi. 2016. "Community of Practioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." Lentera Pustaka 2 (2): 83–93.